

DESKRIPTIF FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI WANITA USIA SUBUR (WUS) TIDAK MENGGUNAKAN ALAT KONTRASEPSI

Eni Astuti, Ratifah
Akademi Kebidanan YLPP Purwokerto
email : eni_astuti@yahoo.co.id

ABSTRACT: DESCRIPTIVE FACTORS AFFECTING WUS NOT WORK USE CONTRACEPTION. Many women have difficulty in determining the types of contraceptive choice due to limited knowledge of the requirements and safety methods kontrasepsi. Tidak ada metode tunggal kontrasepsi yang aman dan efektif untuk semua klien. Oleh karena itu, berbagai faktor harus dipertimbangkan secara hati-hati tentang manfaat dan efek samping penggunaan kontrasepsi. Dukungan suami Anda adalah salah satu variabel sosio-budaya yang memberikan kontribusi signifikan terhadap penggunaan kontrasepsi bagi perempuan. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi deskriptif WUS tidak menggunakan kontrasepsi di wilayah kerja puskesmas Sumbang Banyumas pada tahun 2013. Penelitian ini adalah pendekatan deskriptif cross-sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah semua WUS tidak menggunakan kontrasepsi pada wilayah kerja puskesmas. Jumlah penduduk 154 orang. Sampel dari 61 orang. Paritas primipara memiliki jumlah tertinggi responden yaitu 33 (54,10%). Pengetahuan responden tentang efek samping kontrasepsi yang cukup banyak mayoritas 42 responden (68,85%). Kebanyakan suami tidak mendukung penggunaan kontrasepsi sebesar 52 responden (85,25%). Mayoritas responden memiliki paritas primipara, memiliki pengetahuan yang cukup tentang efek samping kontrasepsi dan suami tidak mendukung penggunaan kontrasepsi.

Keywords: WUS, not using contraception

ABSTRAK: DESKRIPTIF FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI WUS TIDAK MENGGUNAKAN KONTRASEPSI. Banyak wanita mengalami kesulitan dalam menentukan jenis pilihan kontrasepsi karena pengetahuan yang terbatas tentang persyaratan dan metode keselamatan kontrasepsi. Tidak ada metode tunggal kontrasepsi yang aman dan efektif untuk semua klien. Oleh karena itu, berbagai faktor harus dipertimbangkan secara hati-hati tentang manfaat dan efek samping penggunaan kontrasepsi. Dukungan suami Anda adalah salah satu variabel sosio-budaya yang memberikan kontribusi signifikan terhadap penggunaan kontrasepsi bagi perempuan. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi deskriptif WUS tidak menggunakan kontrasepsi di wilayah kerja puskesmas Sumbang Banyumas pada tahun 2013. Penelitian ini adalah pendekatan deskriptif cross-sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah semua WUS tidak menggunakan kontrasepsi pada wilayah kerja puskesmas. Jumlah penduduk 154 orang. Sampel dari 61 orang. Paritas primipara memiliki jumlah tertinggi responden yaitu 33 (54,10%). Pengetahuan responden tentang efek samping kontrasepsi yang cukup banyak mayoritas 42 responden (68,85%). Kebanyakan suami tidak mendukung penggunaan kontrasepsi sebesar 52 responden (85,25%). Mayoritas responden memiliki paritas primipara, memiliki pengetahuan yang cukup tentang efek samping kontrasepsi dan suami tidak mendukung penggunaan kontrasepsi.

Kata kunci: WUS, tidak menggunakan kontrasepsi

PENDAHULUAN

Keluarga Berencana merupakan salah satu pelayanan kesehatan preventif yang paling dasar dan utama bagi wanita. Peningkatan dan perluasan pelayanan KB merupakan salah satu usaha untuk menurunkan angka kesakitan dan kematian ibu yang sedemikian tinggi akibat kehamilan yang dialami oleh wanita. Banyak wanita harus menentukan pilihan kontrasepsi yang sulit, karena metode-metode tertentu mungkin tidak dapat diterima sehubungan dengan kebijakan nasional KB, kesehatan individu dan seksualitas wanita atau biaya untuk memperoleh kontrasepsi. Meskipun program KB dinyatakan cukup berhasil di Indonesia, namun dalam pelaksanaannya hingga saat ini masih mengalami hambatan-hambatan yang dirasakan antara lain adalah masih banyak Pasangan Usia Subur (PUS) yang masih belum menjadi peserta KB. Berdasarkan hasil Riskesdas 2010 terdapat wanita usia produktif subur dengan usia 15-49 tahun status kawin sebanyak 55,8 persen menggunakan alat kontrasepsi. Sebanyak 25,7 persen tidak menggunakan kontrasepsi lagi. Beberapa faktor penyebab mengapa wanita PUS tidak menggunakan alat kontrasepsi, dapat ditinjau dari berbagai segi yaitu: segi pelayanan KB, segi ketersediaan alat kontrasepsi, segi penyampaian konseling maupun KIE dan hambatan budaya.

Kelompok perempuan usia 10-49 tahun berstatus kawin yang menjawab tidak pernah sama sekali menggunakan KB atau menjawab pernah tapi tidak menggunakan lagi alasan yang dikemukakan adalah : dilarang pasangan, dilarang agama, mahal, sulit diperoleh, belum mempunyai anak, ingin punya anak, takut efek samping, tidak menginginkan dan tidak perlu lagi menggunakan alat kontrasepsi. Secara nasional sebanyak 15% dengan alasan kebutuhan KB yang tidak terpenuhi (*unmet need*), belum/ingin punya anak sebesar 15,4%, tidak perlu lagi sebanyak 9,3% serta lainnya 5,4%. Sedangkan di Jawa Tengah *unmet need* sebanyak 11,8%, belum/ingin punya anak sebanyak 13,7% tidak perlu lagi sebanyak 9,9%, alasan lain 5,1% dan yang menggunakan KB sebanyak 59,4%. Banyak perempuan yang mengalami kesulitan dalam menentukan pilihan jenis kontrasepsi karena terbatasnya pengetahuan tentang persyaratan dan keamanan metode kontrasepsi. Tidak ada satupun metoda kontrasepsi yang aman dan efektif

bagi semua klien. Oleh karena itu berbagai faktor harus dipertimbangkan baik mengenai keuntungan maupun efek samping dari pemakaian kontrasepsi.

Nilai dan keinginan memiliki anak biasanya dinyatakan dengan jumlah anak ideal yang diputuskan oleh pasangan untuk dimilikinya, hal ini sangat subjektif karena berkaitan dengan masalah ekonomi, penambahan keuntungan orang tua dan biaya serta manfaat dari anak tersebut. Perkembangan tingkat sosial ekonomi, urbanisasi, tuntutan untuk memperkerjakan anak, jaminan ekonomi di usia tua, biaya membesarkan anak, tingkat kematian bayi, tingkat pendidikan, status wanita, struktur keluarga, tanggung jawab orang tua dan agama yang dianut merupakan contoh dari faktor penentu yang dapat mempengaruhi nilai anak dan keinginan anak di tingkat masyarakat maupun di tingkat keluarga. Bagaimanapun keinginan anak dipengaruhi oleh ketersediaan keluarga berencana. Penelitian yang dilakukan oleh Pastuty (2005) menyebutkan bahwa terdapat hubungan paritas dengan pemakaian metode kontrasepsi baik secara langsung maupun tidak langsung. Dijelaskan semakin tinggi anak yang pernah dilahirkan maka akan memberikan peluang lebih banyak keinginan ibu untuk membatasi kelahiran. Jumlah anak juga akan mempengaruhi sikap terhadap keluarga berencana.

Dukungan suami merupakan salah satu variabel sosial budaya yang sangat berperan terhadap pemakaian alat kontrasepsi bagi kaum wanita. Budaya *patrilineal* yang menjadikan pria sebagai kepala keluarga yang masih banyak dianut sebagian besar pola keluarga di dunia menjadikan preferensi suami terhadap fertilitas dan pandangan serta pengetahuan terhadap keputusan didalam keluarga untuk menggunakan alat atau cara KB tertentu. Dukungan suami pada saat konseling KB akan membantu dalam pengambilan keputusan dan mendorong suami dalam pemakaian alat kontrasepsi. Selain dua alasan di atas, terkadang rasa takut terhadap efek samping saat akan ber-KB seringkali menjadi permasalahan yang dirisaukan kaum wanita. Efek samping yang dapat terjadi diantaranya yaitu perubahan pola haid diantaranya yaitu bercak (*spotting*), yang dapat berlangsung cukup lama, jarang terjadi perdarahan yang banyak, bertambahnya berat badan dan sebagian akseptor dapat merasakan terjadinya sakit kepala, nyeri pada payudara, timbul jerawat dan berkurangnya libido seksual.

Berdasarkan survei pendahuluan awal yang peneliti di wilayah Puskesmas Sumbang terdapat 2.847 wanita usia subur. Sebanyak 2.493 akseptor KB aktif yang terdiri dari 1.162 akseptor KB pil, 956 akseptor KB suntik, 171 akseptor KB implan, 101 akseptor KB IUD, 89 akseptor KB kondom, dan 14 akseptor KB MOW. Sedangkan sebanyak 154 WUS tidak menggunakan kontrasepsi. Sedangkan berdasarkan wawancara terhadap 5 orang responden sebanyak 2 orang mengatakan bahwa alasan tidak menggunakan alat kontrasepsi karena ingin mempunyai anak, sebanyak 2 orang lainnya karena tidak diperbolehkan menggunakan KB oleh suami dan 1 orang mengatakan bahwa takut gemuk menggunakan alat kontrasepsi.

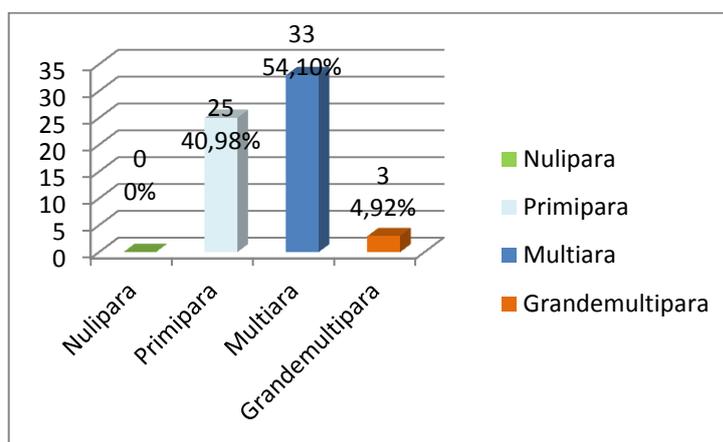
METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif. Pendekatan waktu pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu *cross sectional*. Dalam penelitian ini menggunakan kuesioner. Data diperoleh dari jawaban pada kuesioner yang diberikan pada responden. Populasi dalam penelitian ini adalah semua WUS yang tidak menggunakan kontrasepsi di wilayah kerja puskesmas Sumbang. Jumlah populasi sebanyak 154 orang. Jumlah sampel yang digunakan pada penelitian ini yaitu 60,62 atau 61 responden. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan *simple random sampling*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Paritas merupakan suatu istilah untuk menunjukkan jumlah kehamilan bagi seorang wanita yang melahirkan bayi yang dapat hidup pada setiap kehamilan. Adapun paritas pada penelitian ini menunjukkan bahwa paritas primipara mempunyai jumlah yang terbanyak yaitu 33 responden (54,10%) dan yang terendah paritas grandemultipara yaitu 3 responden (4,92%).

Diagram 1. Gambaran Paritas



Jumlah anak mempengaruhi seseorang dalam menggunakan alat kontrasepsi. Bagi responden yang baru mempunyai satu anak alasan tidak menggunakan kontrasepsi karena ingin menambah anak lagi. Sedangkan bagi responden yang lain alasan ingin menambah anak karena alasan jenis kelamin anak. Bagi responden yang mempunyai anak perempuan ingin mempunyai anak laki-laki. Setiap anak memiliki nilai, setiap anak merupakan cerminan harapan serta keinginan orang tua yang menjadi pedoman dari pola pikir, sikap maupun perilaku dari orang tua tersebut. Dengan demikian, setiap anak yang dimiliki oleh pasangan suami istri akan memberi pertimbangan tentang apakah mereka ingin memiliki anak dan jika ingin, berapa jumlah yang diinginkan. Jumlah anak berkaitan erat dengan tingkat kesejahteraan keluarga. Pada keluarga dengan tingkat kesejahteraan tinggi umumnya lebih mementingkan kualitas anak daripada kuantitas anak. Sementara itu pada keluarga miskin, anak dianggap memiliki nilai ekonomi. Umumnya keluarga miskin memiliki banyak anak dengan harapan anak-anak tersebut dapat membantu orang tuanya bekerja.

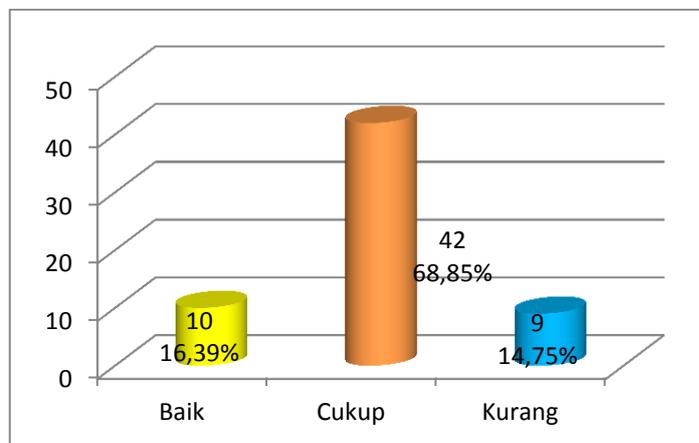
Jumlah anak juga dapat dipengaruhi oleh faktor kebudayaan setempat yang menganggap anak laki-laki lebih bernilai dari anak perempuan. Hal ini mengakibatkan pasangan suami istri berusaha untuk menambah jumlah anak mereka jika belum mendapatkan anak laki-laki. Jumlah anak berkaitan erat dengan program KB karena salah satu misi dari program KB adalah terciptanya keluarga dengan jumlah anak yang ideal yakni dua anak dalam satu keluarga, laki-

laki maupun perempuan sama saja. Para wanita umumnya lebih menyadari bahwa jenis kelamin anak tidak penting sehingga bila jumlah anak sudah dianggap ideal maka para wanita cenderung untuk mengikuti program KB.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Indarwati (2010) yang menunjukkan bahwa secara bivariat terdapat hubungan yang signifikan antara jumlah anak dengan pemakaian alat kontrasepsi di Wilayah Kerja Puskesmas Sukoharjo.

Gambaran pengetahuan tentang efek kontrasepsi menunjukkan bahwa pengetahuan responden sebagian besar yaitu cukup sebanyak 42 responden (68,85%) dan kurang sebanyak 9 responden (14,75%).

Diagram 2. Gambaran Faktor Pengetahuan Efek Samping Kontrasepsi pada WUS yang Tidak Menggunakan Alat Kontrasepsi di Wilayah Kerja Puskesmas Sumbang Kabupaten Banyumas Tahun 2013



Sebagian besar alasan responden tidak menggunakan alat kontrasepsi disebabkan karena efek samping yaitu kelebihan berat badan dan gangguan menstruasi. Pengetahuan mengenai cara memilih alat kontrasepsi yang tepat merupakan hal penting dalam upaya perlindungan terhadap kesehatan reproduksi perempuan. Minimnya pengetahuan tersebut akan berdampak terhadap peningkatan angka kematian ibu hamil dan bersalin, angka kehamilan yang tidak diinginkan, dan angka kejadian penyakit menular seksual, serta angka kejadian gangguan kesehatan akibat efek samping kontrasepsi. Pada umumnya masyarakat masih merasa takut untuk menggunakan AKDR, karena metode pemasangannya

yang menggunakan berbagai macam alat-alat medis yang diperlukan. Sehingga menimbulkan rasa takut pada sebagian dari masyarakat yang akan menggunakannya.

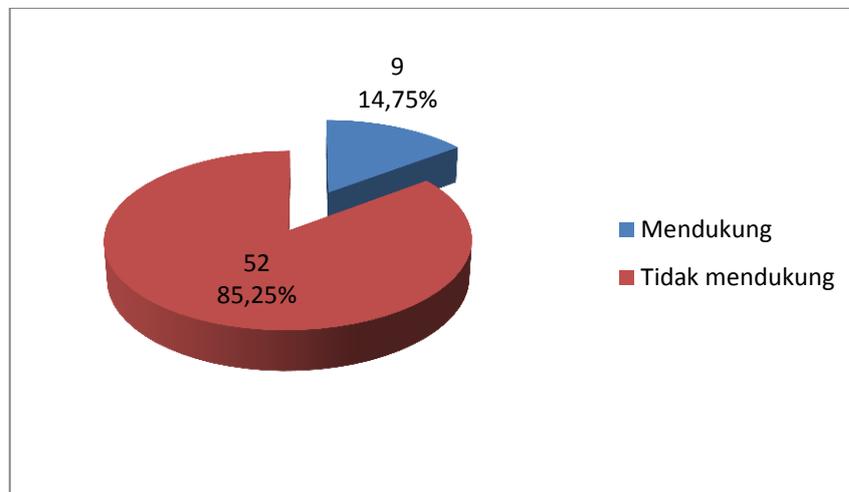
Sampai saat ini belumlah tersedia satu metode kontrasepsi yang benar-benar 100% ideal/ sempurna. Setiap metode kontrasepsi memiliki keunggulan dan kelemahan, pengalaman menunjukkan bahwa saat ini pilihan metode kontrasepsi umumnya masih dalam bentuk *cafetarian* atau supermarket, dimana calon akseptor memilih sendiri kontrasepsi yang diinginkan, padahal dalam kontrasepsi tidak ada satupun metode yang sesuai untuk semua pemakai, dan sebagian tertentu seyogyanya tidak digunakan oleh sekelompok tertentu karena ada kontraindikasi.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Purnomo (2011), hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara efek samping dengan pemilihan alat kontrasepsi hormonal di Wilayah Kerja Puskesmas Manyaran Semarang. Banyak perempuan mengalami kesulitan didalam menentukan pilihan jenis kontrasepsi. Hal ini tidak hanya karena terbatasnya metode yang tersedia, tetapi juga oleh karena ketidaktahuan tentang persyaratan dan keamanan metode kontrasepsi tersebut. Berbagai faktor yang harus dipertimbangkan, termasuk status kesehatan, efek samping potensial, konsekuensi kegagalan atau kehamilan yang tidak diinginkan, besar keluarga yang direncanakan, persetujuan pasangan bahkan norma budaya lingkungan dan orang tua. Konseling merupakan bagian integral yang penting dalam pelayanan. Secara umum persyaratan metode kontrasepsi ideal adalah: aman artinya tidak akan menimbulkan komplikasi berat bila digunakan, berdaya guna dalam arti digunakan sesuai dengan aturan akan dapat mencegah terjadi kehamilan, dapat diterima bukan hanya oleh klien melainkan juga oleh lingkungan budaya di masyarakat, terjangkau harganya oleh masyarakat, bila metode dihentikan penggunaannya klien akan segera kembali kesuburannya kecuali alat kontrasepsi mantap.

Gambaran faktor dukungan suami pada WUS yang tidak menggunakan alat kontrasepsi di wilayah kerja puskesmas Sumbang kabupaten Banyumas ahun 2013 menunjukkan bahwa sebagian besar suami tidak mendukung pemakaian alat

kontrasepsi sebanyak 52 responden (85,25%) dan sebagian kecil mendukung pemakaian alat kontrasepsi sebanyak 9 responden (14,75%).

Diagram 3. Gambaran Faktor Dukungan Suami pada WUS yang Tidak Menggunakan Alat Kontrasepsi di Wilayah Kerja Puskesmas Sumbang Kabupaten Banyumas Tahun 2013.



Sebagian besar responden tidak menggunakan alat kontrasepsi disebabkan tidak memperoleh dukungan suami. Mereka lebih memilih tidak menggunakan alat kontrasepsi dikarenakan takut melawan suami. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa seorang istri dalam pengambilan keputusan untuk memakai atau tidak memakai alat kontrasepsi membutuhkan persetujuan dari suami karena suami dipandang sebagai kepala keluarga, pelindung keluarga, pencari nafkah dan seseorang yang dapat membuat keputusan dalam suatu keluarga. Oleh karena itu suami sangat berperan serta dalam pengambilan keputusan berKB atau tidaknya sang istri. Dukungan sosial adalah pemberian bantuan seperti materi, emosi, dan informasi yang berpengaruh terhadap kesejahteraan manusia. Dukungan sosial juga dimaksudkan sebagai keberadaan dan kesediaan orang-orang yang berarti, yang dapat dipercaya untuk membantu, mendorong, menerima, dan menjaga individu.

Dukungan suami sangat diperlukan dalam melaksanakan keluarga berencana,. Seperti diketahui bahwa di Indonesia, keputusan suami dalam mengizinkan istri adalah pedoman penting bagi si istri untuk menggunakan alat kontrasepsi. Bila suami tidak mengizinkan atau mendukung, hanya sedikit istri

yang berani untuk tetap memasang alat kontrasepsi tersebut. Dukungan suami sangat berpengaruh besar dalam pengambilan keputusan menggunakan atau tidak dan metode apa yang akan dipakai.

Selain peran penting dalam mendukung mengambil keputusan, peran suami dalam memberikan informasi juga sangat berpengaruh bagi istri. Peran seperti ikut pada saat konsultasi pada tenaga kesehatan saat istri akan memakai alat kontrasepsi, mengingatkan istri jadwal minum obat atau jadwal untuk kontrol, mengingatkan istri hal yang tidak boleh dilakukan saat memakai alat kontrasepsi dan sebagainya akan sangat berperan bagi istri saat akan atau telah memakai alat kontrasepsi. Besarnya peran suami akan sangat membantunya dan suami akan semakin menyadari bahwa masalah kesehatan reproduksi bukan hanya urusan wanita (istri) saja. Peran lain suami adalah memfasilitasi (sebagai orang yang menyediakan fasilitas, memberi semua kebutuhan istri saat akan memeriksakan masalah kesehatan reproduksinya. Hal ini dapat terlihat saat suami menyediakan waktu untuk mendampingi istri memasang alat kontrasepsi atau kontrol, suami bersedia memberikan biaya khusus untuk memasang alat kontrasepsi, dan membantu istri menentukan tempat pelayanan atau tenaga kesehatan yang sesuai. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ovita (2008) yang menyatakan bahwa dukungan suami mempunyai hubungan yang signifikan dengan pemakaian alat kontrasepsi IUD di Kelurahan Ngesrep Kecamatan Banyumanik Tahun 2008.

KESIMPULAN

Paritas multipara mempunyai jumlah yang terbanyak yaitu 33 responden (54,10%) dan yang terendah paritas grandemultipara yaitu 3 responden (4,9%). Pengetahuan responden tentang efek samping kontrasepsi sebagian besar yaitu cukup sebanyak 42 responden (68,85%) dan kurang sebanyak 9 responden (14,75%). Sebagian besar suami tidak mendukung pemakaian alat kontrasepsi sebanyak 52 responden (85,25%) dan sebagian kecil mendukung pemakaian alat kontrasepsi sebanyak 9 responden (14,75%).

DAFTAR PUSTAKA

- Hartanto, H. (2004). *Keluarga berencana dan kontrasepsi*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Handayani. (2010). *Buku ajar pelayanan KB*. Yogyakarta : Pustaka Rihana.
- Manuaba. (2008). *Memahami kesehatan reproduksi wanita*. Jakarta. Arcan.
- Mansjoer. (2005). *Kapita selekta kedokteran*. Jakarta : Media Aesculapius.
- Notoatmojo, (2003). *Pendidikan dan perilaku kesehatan*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Prawirohardjo, S. (2006). *Ilmu kandungan*. Edisi Ketiga. Jakarta: Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo.
- Proverawati, A. (2010). *Panduan memilih kontrasepsi*. Yogyakarta : Nuha Medika.
- Riwidigdo. (2007). *Statistika kesehatan*. Yogyakarta Mitra Cendikia Press.
- Saifuddin, A, B, (2006). *Buku panduan praktis pelayanan kontrasepsi*. Jakarta : YBP Sarwono Prawirohardjo.
- Varney. (2006). *Buku ajar asuhan kebidanan*. Jakarta : EGC.
- Wawan dan Dewi. 2010. *Teori pengukuran pengetahuan, sikap dan perilaku manusia*. Yogyakarta : Nuha Medika.